

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Disamping itu masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks. Namun harus kita akui pula bahwa masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan dan minat. Perkembangan menuju kedewasaan perihwal emosi remaja membutuhkan membutuhkan perhatian banyak dari internal remaja itu sendiri maupun eksternal misalnya orangtua dan teman sebaya.¹

Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Selain itu, masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri, maupun bagi keluarga atau lingkungan.²

Mencapai kematangan emosi merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosioemosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai,

¹ Dilla Zahara, *Pengaruh Kematangan Emosi Pada Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Dan Jenis Kelamin*, Journal of psychology : Nomor 1, vol. 8 tahun 2013.

² Ibid.

saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosinya. Sebaliknya apabila kurang untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua dan pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.³

Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain dalam bentuk aktivitas: saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi.⁴

Peduli terhadap keadaan dan hak orang lain, perhatian dan empati pada orang lain serta berbuat sesuatu yang memberikan manfaat bagi orang lain, semua itu adalah komponen perilaku prososial. Bentuk paling murni dari perilaku prososial dimotivasi oleh altruism yaitu ketertarikan yang tidak egois untuk membantu orang lain.⁵

Fenomena menurunnya perilaku prososial juga terjadi pada remaja di lingkungan Pondok Pesantren putri Al-Falah Ploso Mojo Kediri. Berdasarkan hasil wawancara peneliti di bulan November 2017 dengan beberapa santri di Pondok Pesantren putri Al-Falah Ploso Mojo Kediri, semisal saat ada seorang teman yang berkeinginan meminjam buku catatan, tidak ada teman yang

³ Ibid.

⁴ Guneviella Febrelian Winniarthy, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja*, pesona : Jurnal Psikologi, nomor 3, vol.7, tahun 2010.

⁵ Siti Dina Zakiroh, *Perilaku Prososial Dan Unit-Unit Kegiatan Mahasiswa*, Pesona : jurnal Psikologi Indonesia, Nomor 3, Vol. 2, September 2013.

meminjamkan buku catatan yang diinginkan, dengan alasan dirinya bukanlah teman dekatnya. Selain itu juga rendahnya perilaku prososial remaja di sana juga ditunjukkan saat ada temannya yang sakit hanya teman-teman terdekat saja yang menjenguknya, sedangkan lainnya tidak peduli. Hal tersebut bila tidak diatasi maka bisa menyebabkan semakin rendahnya sikap prososial remaja terhadap orang lain.

Pesantren adalah sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi-kontribusi bagi sumber daya manusia yang berkarakter. Dalam pendidikannya, seorang santri ditanamkan tentang moral dan spiritual yang tinggi agar terciptanya generasi yang dicita-citakan oleh bangsa dan negara berupa iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha esa. Di pesantren juga di tanamkan nilai kebersamaan dan tolong menolong. Selain itu, santripun diajarkan rasa toleransi, saling peduli, rukun damai serta bertanggung jawab.

Namun kematangan emosi santri yang berbeda-beda menyebabkan tidak seluruh santri menerapkan nilai-nilai kebersamaan dan tolong menolong. Mereka cenderung menolong dengan motif orang-orang terdekat saja. Hal ini kurang sesuai dengan konsep pendidikan pesantren yang menanamkan rasa tolong menolong dan saling peduli terhadap siapapun yang membutuhkan.

Perilaku prososial atau perilaku menolong memiliki ciri khusus yang meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Kesejahteraan dan keuntungan orang atau kelompok merupakan tujuan dari perilaku prososial ini. Bahkan Eisenberg mengemukakan bahwa tingkah laku prososial meliputi tiga aspek

yaitu, (a) tindakan yang dilakukan secara suka rela, (b) tindakan yang ditujukan demi kepentingan orang lain atau sekelompok orang lain, dan (c) tindakan itu merupakan tujuan bukan sebagai alat untuk memuaskan motif pribadi.⁶

Individu mengembangkan kebiasaan membantu dan mempelajari aturan tentang siapa yang harus ditolong dan kapan harus menolong. Bagi anak-anak, perilaku prososial mungkin bergantung pada imbalan eksternal dan persetujuan sosial. Tetapi semakin dewasa, tindakan membantu mungkin sudah menjadi nilai yang diinternalisasikan, tanpa harus ada insentif eksternal. Individu akan puas telah merealisasikan standar mereka sendiri dan merasakan kebahagiaan saat melakukan amal baik.⁷

Kematangan emosi setiap individu khususnya remaja tidaklah sama, karena setiap remaja berada di lingkungan dan keluarga dengan pola asuh yang berbeda. Perbedaan ini juga dapat dilihat dari perbedaan jenis kelamin remaja, sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk membahas secara ilmiah tentang kematangan emosi yang terjadi pada remaja. Untuk itu penulis dapat memberikan judul penelitian ini, yaitu : “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Prososial Remaja Di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri”

B. RUMUSAN MASALAH

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

⁶ Muryadi, *Religiusitas, Kecerdasan Emosi Dan Perilaku Prososial Guru*, Jurnal Psikologi, Nomor 2, Vol. 7, Agustus 2012.

⁷ Siti Dina Zakiroh, *Perilaku Prososial Dan Unit-Unit Kegiatan Mahasiswa*, Pesona : Jurnal Psikologi Indonesia, Nomor 3, Vol. 2, September 2013.

- 1) Apakah ada hubungan kematangan emosi dengan perilaku prososial remaja di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menjelaskan kematangan emosi remaja di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri
- 2) Untuk menjelaskan perilaku prososial remaja di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri
- 3) Untuk menjelaskan hubungan kematangan emosi dengan perilaku prososial remaja di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan diatas maka penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih terhadap keilmuan psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan, kemudian diharapkan juga memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai sejauh mana hubungan kematangan emosi dengan perilaku prososial remaja.

2. Manfaat praktis

1) Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang nyata bagi peneliti tentang pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku prososial remaja.

3) Bagi pesantren

Dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan perilaku prososial santri.

4) Bagi santri

Dapat memberikan masukan dan ilmu pengetahuan kepada santri mengenai kematangan emosi dan perilaku prososial

E. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada hubungan kematangan emosi terhadap perilaku prososial remaja di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri
- 2) Hipotesis nol (H_0) : Tidak ada hubungan kematangan emosi terhadap perilaku prososial remaja di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri

Dalam penelitian ini hipotesis yang dirumuskan adalah ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan perilaku prososial remaja di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri.

F. ASUMSI PENELITIAN

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.⁸ Kematangan emosi dan perilaku prososial remaja di pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri dapat diukur dengan menggunakan skala. Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku prososial remaja di pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri

G. PENEGASAN ISTILAH

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat sesuatu yang dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambilan data yang cocok digunakan.⁹ Definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸ Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: STAIN Kediri), 71.

⁹ *Ibid.*, 72.

1. Kematangan emosi

Menurut Katkovsky dan Gorlow, kematangan emosi adalah dimana kepribadian secara terus menerus berusaha mencapai keadaan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal.¹⁰

2. Perilaku prososial

Menurut Mussen, dkk perilaku prososial adalah perilaku seseorang yang ditujukan pada orang lain dan memberikan keuntungan fisik maupun psikologis bagi yang dikenakan tindakan tersebut. Perilaku menolong dapat mencakup segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.¹¹

H. TELAAH PUSTAKA

Hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain:

- A. Karya peneliti Dilla Zahara yang berjudul *Pengaruh Kematangan Emosi Remaja Di Tinjau Dari Pola Asuh Orangtua Dan Jenis Kelamin* Jurnal An-Nafs nomor 1 vol.8 tahun 2013. Hasil analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kematangan emosi pada remaja ditinjau dari pola asuh orangtua dengan nilai $F= 1,259$ dan $p= 0,295$, artinya kematangan emosi remaja dengan pola asuh otoritatif tidak lebih matang dibandingkan dengan keempat pola

¹⁰ Dini Amalia Ulfah, *Hubungan Kematangan Emosi Dan Kebahagiaan Padaremaja Yang Mengalami Putus Cinta*, Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9. No. 1, Juni 2016.

¹¹ Elisa Megawati, *Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Psychological Well-Being pada Remaja*, Jurnal Psikologi Udayana 2016, Vol. 3 No. 1, 132-141.

asuh lainnya. Hasil selanjutnya menunjukkan tidak ada perbedaan kematangan emosi pada remaja ditinjau dari jenis kelamin dengan nilai $F=0,548$ dan $p=0,461$, artinya kematangan emosi pada remaja perempuan tidak lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Persamaan : Sama-sama membahas tentang kematangan emosi remaja

Perbedaan : titik fokus penelitian ditinjau dari pola asuh orangtua dan jenis kelamin.

- B. Karya peneliti Gusti Yuli Asih yang berjudul *Perilaku Prososial Di Tinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi* Jurnal Psikologi Univ. Muria Kudus nomor 1 vol. 1 Desember 2010. Berdasarkan hasil uji analisis data yang diperoleh diketahui bahwa $R_{xy} = 0,932$ dan $p = 0,000$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara empati, kematangan emosi, jenis kelamin terhadap perilaku prososial. Empati terhadap perilaku prososial $r_{xy} = 0,884$ dan $p = 0,000$. Kematangan emosi terhadap perilaku prososial $r_{xy} = 0,794$ dan $p = 0,000$. Sementara itu hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan terhadap perilaku prososial tidak terbukti, karena tidak ada perbedaan antara keduanya.

Persamaan : Sama-sama membahas tentang pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku prososial.

Perbedaan : Terdapat hubungan empati terhadap perilaku prososial.